

Sinergi Tri Sentra Pendidikan: Analisis Literatur tentang peran Komunikasi dan Kolaborasi Kepala Sekolah dalam Pencegahan *Bullying* di SD

Siti Rahmita, Eka Mahmud

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad idris, Samarinda

Sitirahmita03@gmail.com, ekamahmud.74@gmail.com

0812-5610-5629

ABSTRAK

This study presents a systematic literature review that aims to analyze the strategic role of communication and collaboration initiated by school principals in synergizing the Tri Sentra Pendidikan (Three Centers of Education) of schools, families, and communities for the prevention of bullying in elementary schools (SD). Through analysis of 28 selected articles from reliable databases published between 2019 and 2024, this study identifies that the effectiveness of bullying prevention is highly dependent on the transformational leadership capacity of school principals as catalysts and integrators. Key findings reveal effective forms of synergy, including structured parenting programs, multi-directional communication channels, and strategic partnerships with the community. As a major contribution, this study formulates an integrated Tri-Center Education Synergy Model, which offers an operational framework for stakeholders. The study concludes that bullying prevention in elementary schools requires a holistic systemic approach actively managed by school leadership to create a safe and supportive educational ecosystem.

Keywords: Tri Sentra Education, Elementary School Bullying, School Leadership, Educational Synergy.

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan tinjauan literatur sistematis yang bertujuan untuk menganalisis peran strategis komunikasi dan kolaborasi yang diinisiasi kepala sekolah dalam menyinergikan Tri Sentra Pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk pencegahan bullying di Sekolah Dasar (SD). Melalui analisis terhadap 28 artikel terpilih dari database terpercaya yang diterbitkan pada periode 2019-2024, penelitian ini mengidentifikasi bahwa efektivitas pencegahan bullying sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai katalisator dan integrator. Temuan kunci mengungkap bentuk-bentuk sinergi efektif, termasuk program parenting terstruktur, saluran komunikasi multi-arah, serta kemitraan strategis dengan komunitas. Sebagai kontribusi utama, penelitian ini merumuskan Model Sinergi Tri Sentra Pendidikan yang terintegrasi, yang menawarkan kerangka kerja operasional bagi para pemangku kepentingan. Simpulan studi menegaskan bahwa pencegahan bullying di SD memerlukan pendekatan sistemik holistik yang dikelola secara aktif oleh kepemimpinan sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan mendukung.

Kata Kunci: Tri Sentra Pendidikan, Bullying SD, Kepemimpinan Sekolah, Sinergi Pendidikan.

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mustafa, 2022). Dalam mewujudkan tujuan tersebut, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan merupakan prasyarat mutlak. Namun, fenomena bullying di lingkungan sekolah, khususnya di jenjang Sekolah Dasar, masih menjadi persoalan serius yang mengancam kenyamanan dan keselamatan psikologis peserta didik.

Data dari UNESCO (2019) menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga siswa di dunia mengalami bullying, dengan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan mental, harga diri, dan prestasi akademik korban (Budirahayu & Mawardi, 2025). Di Indonesia, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak (KPPPA) mengungkapkan bahwa 3 dari 10 anak berusia 13-17 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan emosional dan fisik oleh teman sebaya (A'yun dkk., 2021). Konteks ini menegaskan bahwa bullying bukan hanya masalah individual, melainkan masalah sistemik yang memerlukan pendekatan komprehensif.

Keberhasilan penanganannya sangat bergantung pada sinergi antar semua pemangku kepentingan, yang dalam konsep Ki Hajar Dewantara termanifestasi dalam Tri Sentra Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pentingnya topik ini terletak pada upaya mencari solusi sistemik dan berkelanjutan untuk memutus mata rantai bullying dengan mengoptimalkan peran tiga pilar pendidikan utama.

Penelitian terbaru semakin banyak mengkaji pendekatan kolaboratif dalam pencegahan bullying. Febriani (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa program *parenting* yang diinisiasi sekolah dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendeteksi dan menangani gejala bullying pada anak (Febriana

dkk., 2025). Studi ini menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga. Di sisi lain, Adiyta et al. (2023) meneliti peran komunitas dalam mencegah bullying melalui program "Kampung Ramah Anak" dan menemukan bahwa lingkungan masyarakat yang responsif dapat menjadi sistem pendukung eksternal yang efektif (Al-Azizi & Sudibya, 2023). Sementara itu, penelitian selanjutnya berfokus pada peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *cooperative learning* untuk menciptakan iklim kelas yang positif dan mengurangi potensi perilaku agresif siswa. (Prasetiawati, 2024) Meskipun berharga, sebagian besar penelitian ini cenderung berfokus pada satu atau dua sentra saja, atau pada peran guru dan orang tua, tanpa mengeksplorasi secara mendalam peran strategis kepemimpinan sekolah dalam menjembatani ketiganya.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, teridentifikasi beberapa kesenjangan. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus dan komprehensif menganalisis peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan

fasilitator utama dalam menyinergikan Tri Sentra Pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) khusus untuk pencegahan bullying di SD. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak membahas intervensi langsung terhadap siswa atau program untuk orang tua, tetapi kurang menyentuh aspek komunikasi dan kolaborasi strategis yang diinisiasi dan dipimpin oleh kepala sekolah. Ketiga, terdapat celah dalam memahami mekanisme dan strategi komunikasi seperti apa yang paling efektif untuk membangun kemitraan yang solid antara ketiga sentra dalam konteks budaya dan sistem pendidikan Indonesia. Perbedaan mendasar antara artikel ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanannya pada kepemimpinan kepala sekolah sebagai *katalisator* dan *driver* sinergi. Artikel ini tidak hanya melihat peran masing-masing sentra secara terpisah, tetapi justru berupaya untuk menganalisis bagaimana komunikasi dan kolaborasi yang dibangun oleh kepala sekolah dapat menjadi perekat yang mempersatukan upaya keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi suatu gerakan kolektif yang terpadu untuk mencegah bullying.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, tujuan dari studi literatur ini adalah:

1. Menganalisis peran strategis kepala sekolah dalam membangun komunikasi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Tri Sentra Pendidikan) untuk pencegahan bullying di SD.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi dan model kolaborasi yang efektif yang dapat diinisiasi oleh kepala sekolah dalam rangka pencegahan bullying.
3. Merumuskan kerangka konseptual sinergi Tri Sentra Pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah sebagai strategi komprehensif pencegahan bullying di SD.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, artikel ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan pencegahan bullying, dengan mengintegrasikan konsep Tri Sentra Pendidikan dan teori kepemimpinan

pendidikan. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi panduan atau acuan bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan di tingkat Dinas Pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan program pencegahan bullying yang holistik dan berkelanjutan melalui penguatan kemitraan strategis dengan keluarga dan masyarakat.

Artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Setelah Pendahuluan, bagian kedua akan memaparkan Metode Penelitian yang menjelaskan strategi penelusuran literatur, kriteria inklusi dan eksklusi, serta teknik analisis data yang digunakan. Bagian ketiga akan menyajikan Hasil dan Pembahasan yang terbagi dalam beberapa sub-bahasan utama: (a) Pemetaan bentuk bullying di SD dan dampaknya, (b) Peran kepala sekolah sebagai komunikator dan kolaborator, (c) Strategi sinergi dengan keluarga, dan (d) Strategi sinergi dengan masyarakat. Bagian keempat merupakan Pembahasan yang mendalam untuk mensintesis temuan dan menjawab pertanyaan penelitian. Artikel diakhiri dengan Kesimpulan dan Saran yang merangkum temuan

utama dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya serta implikasi kebijakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan metode *systematic review*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis sejumlah bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya secara transparan dan terstruktur, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Pugu dkk., 2024). Data dalam penelitian ini bersumber dari artikel-artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional. Pencarian literatur dilakukan secara elektronik melalui beberapa database akademik terpercaya untuk memastikan cakupan yang luas dan relevan. Database yang digunakan meliputi: Google Scholar, Scopus & ScienceDirect, dan Portal Garuda (Garba Rujukan Digital).

Strategi pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Indonesia dan Inggris untuk memaksimalkan hasil. Kata kunci utama yang digunakan adalah: ("Tri

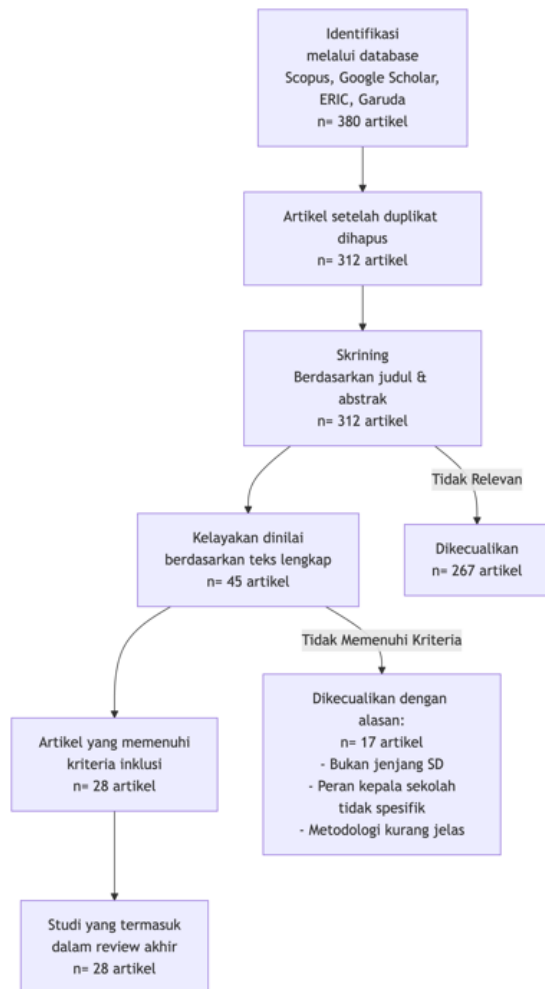
Sentra Pendidikan" atau "*three education centers*" atau "*educational synergy*"), ("kepala sekolah" atau "*principal leadership*" atau "*school leader**"), ("komunikasi" atau "*collaboration*" atau "*partnership*"), ("*bullying*" atau "perundungan"), ("sekolah dasar" atau "*elementary school*"). Proses seleksi literatur dilakukan secara ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi berikut untuk memastikan kualitas dan relevansi studi yang dianalisis (Widiana dkk., 2025).

Kriteria Inklusi:

1. Artikel merupakan hasil penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau campuran) maupun artikel tinjauan sistematis.
2. Artikel diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2019-2024) untuk memastikan keaktualan temuan.
3. Topik penelitian secara spesifik membahas peran kepala sekolah, sinergi Tri Sentra Pendidikan, dan/atau strategi pencegahan bullying di jenjang Sekolah Dasar.
4. Teks lengkap (*full text*) artikel tersedia dan dapat diakses.
5. Artikel diterbitkan dalam jurnal terakreditasi (SINTA, DOAJ, atau

bereputasi internasional) atau
proceeding seminar ternama.

Gambar 1. Alur Prisma Proses Pencarian Artikel



Kriteria Eksklusi:

1. Artikel berupa tinjauan non-sistematis, opini, atau buku teks.
2. Fokus penelitian pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi.
3. Artikel yang membahas bullying secara umum tanpa kaitan yang jelas dengan peran kepemimpinan sekolah atau

kolaborasi dengan
keluarga/masyarakat.

4. Artikel dengan kualitas metodologis yang dipertanyakan atau tidak melalui proses *peer-review*.

Proses seleksi dan ekstraksi data mengikuti diagram alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*),

Berdasarkan diagram alur di atas, dari 380 artikel yang diidentifikasi, hanya 28 artikel yang memenuhi semua kriteria dan dianalisis lebih lanjut. Data dari ke-28 artikel tersebut kemudian diekstraksi ke dalam matriks analisis menggunakan tabel ekstraksi yang berisi:

1. Nama Peneliti dan Tahun Publikasi
2. Judul Artikel
3. Tujuan Penelitian
4. Metode yang Digunakan
5. Partisipan/Lokus Penelitian
6. Temuan Utama terkait Peran Kepala Sekolah dan Sinergi
7. Model/Konsep Komunikasi dan Kolaborasi yang Ditemukan

Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik sesuai dengan yang dikemukakan oleh Braun & Clarke (2006). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahap (Adelliani dkk., 2023).

1. Familiarisasi: Membaca dan memahami secara mendalam seluruh artikel terpilih.
2. Pembuatan Kode Awal (*Coding*): Menandai dan mencatat potongan-potongan data (temuan penelitian) yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
3. Pencarian Tema (*Themes*): Mengelompokkan kode-kode yang serupa untuk membentuk tema-tema yang lebih luas.
4. Peninjauan Tema: Memeriksa kesesuaian tema dengan kode dan keseluruhan data.
5. Pendefinisian dan Pemberian Nama Tema: Menyusun definisi yang jelas untuk setiap tema yang dihasilkan.
6. Penyusunan Laporan: Menyajikan hasil analisis tema secara naratif

dalam bagian hasil dan pembahasan.

Melalui langkah-langkah sistematis ini, studi literatur ini diharapkan dapat memberikan sintesis yang komprehensif dan terpercaya mengenai sinergi Tri Sentra Pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah untuk mencegah bullying di SD.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 28 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, temuan penelitian mengerucut pada tiga tema utama yang saling berkaitan dalam membangun sinergi Tri Sentra Pendidikan untuk pencegahan bullying di SD.

1. Pemetaan Bentuk dan Dampak Bullying di Sekolah Dasar

Analisis literatur mengungkapkan bahwa bullying di SD memiliki karakteristik yang khas dibanding jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bentuk yang paling dominan adalah bullying verbal (ejekan, julukan, ancaman) dan bullying fisik (dorongan, pukulan, perampasan barang) yang terjadi di area dengan

pengawasan terbatas seperti toilet, koridor, dan halaman sekolah (Trisanti dkk., 2020). Yang menarik, bullying relasional (pengucilan, penyebaran rumor) mulai tampak pada siswa kelas tinggi (4-6 SD) seiring perkembangan kemampuan kognitif sosial mereka (Maryati dkk., 2025).

Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional. Korban menunjukkan penurunan signifikan dalam motivasi belajar dan prestasi akademik, serta gejala kecemasan dan fobia sekolah (Ramadhani dkk., 2025). Tidak hanya korban, pelaku bullying juga menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan cenderung memiliki empati yang rendah (Aulia dkk., 2024). Temuan ini memperkuat urgensi penanganan bullying bukan sekadar sebagai disiplin perilaku, tetapi sebagai bagian integral dari pengembangan karakter siswa.

2. Kepala Sekolah sebagai Katalisator Sinergi: Dari Figur Administratif menuju Kepemimpinan Transformasional

Analisis menunjukkan bahwa efektivitas pencegahan bullying

sangat bergantung pada peran aktif kepala sekolah sebagai katalisator sinergi (Pratama & Husniyah, 2025). Kepala sekolah yang berhasil membangun sistem pencegahan yang efektif menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional dengan empat peran utama:

- a. Sebagai Visioner dan Pembuat Kebijakan: Kepala sekolah tidak hanya menjalankan program dari dinas pendidikan, tetapi aktif merumuskan visi sekolah bebas bullying yang diintegrasikan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Beberapa sekolah menerapkan kebijakan anti-bullying yang jelas dengan sanksi tegas, namun lebih penting lagi, mereka mengembangkan mekanisme pelaporan yang aman bagi korban dan saksi (Ariyanta, 2024).
- b. Sebagai Fasilitator Komunikasi Multidireksional: Kepala sekolah efektif membangun pola komunikasi segiempat meliputi:
(1) komunikasi dengan guru dan staf, (2) komunikasi dengan siswa, (3) komunikasi dengan orang tua, dan (4) komunikasi

dengan masyarakat. Mereka memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, mulai dari pertemuan formal sampai media digital seperti grup WhatsApp dan website sekolah (Baihaqy & Ramli, 2023).

- c. Sebagai Kolaborator Strategis: Kepala sekolah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti puskesmas, kepolisian, dan organisasi masyarakat untuk menguatkan program pencegahan. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat reaktif (menangani kasus), tetapi juga preventif melalui seminar, workshop, dan kegiatan bersama (Asyifa, 2025).
- d. Sebagai Model Perilaku (*Role Model*): Kepala sekolah yang konsisten mendemonstrasikan perilaku inklusif, empatik, dan anti-kekerasan dalam interaksi sehari-hari menciptakan iklim sekolah positif yang menular kepada seluruh warga sekolah (Ridwan & Rukaiyah, 2025).

3. Strategi Sinergi dengan Keluarga: Dari Keterlibatan Pasif menuju Kemitraan Aktif

Analisis literatur mengidentifikasi beberapa strategi efektif yang diinisiasi kepala sekolah untuk melibatkan keluarga:

- a. Program Parenting yang Terstruktur dan Berkelanjutan: Program parenting tidak hanya diadakan setahun sekali, tetapi menjadi bagian dari sistem sekolah. Materi yang efektif meliputi: mengenali tanda-tanda bullying, teknik komunikasi dengan anak, dan strategi membangun karakter anti-bullying di rumah (Febriana dkk., 2025). Beberapa sekolah menerapkan *parenting class* dengan kurikulum berjenjang sesuai level kelas anak.
- b. Mekanisme Komunikasi Dua Arah yang Terbuka: Selain komunikasi satu arah, kepala sekolah membangun saluran komunikasi dua arah yang memudahkan orang tua melaporkan kekhawatiran atau memberikan masukan. Sistem kelas online untuk orang tua dan jam

konsultasi khusus terbukti efektif meningkatkan partisipasi orang tua (Thaib, 2024).

- c. Keterlibatan Orang Tua dalam Program Sekolah: Orang tua tidak hanya diundang sebagai peserta pasif, tetapi dilibatkan sebagai narasumber, fasilitator, atau pendamping dalam kegiatan pencegahan bullying. Beberapa sekolah membentuk "Satgas Anti-Bullying" yang terdiri dari perwakilan guru, orang tua, dan siswa (SULAENI, 2024).

4. Strategi Sinergi dengan Masyarakat: Membangun Sistem Pendukung Eksternal

Sinergi dengan masyarakat melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan strategi:

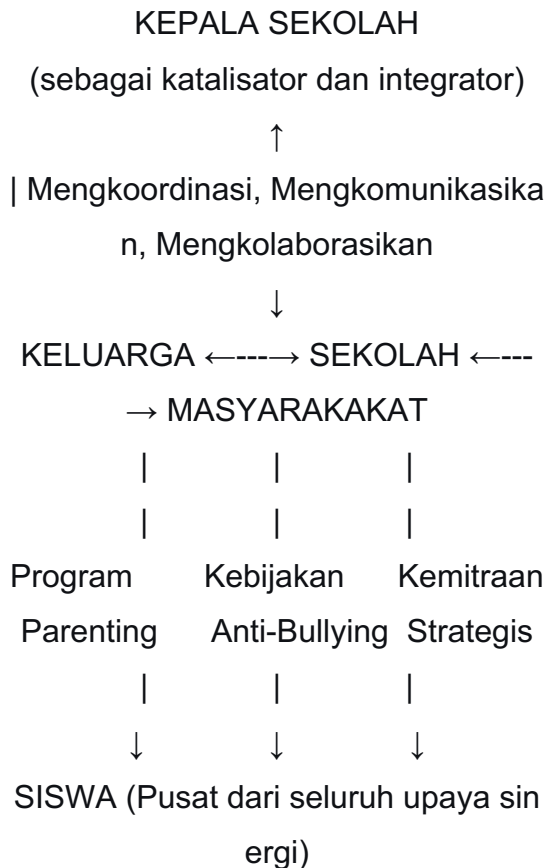
- a. Kemitraan dengan Lembaga Profesional: Kerja sama dengan psikolog, puskesmas, dan kepolisian setempat untuk pelatihan guru, konseling siswa, dan edukasi hukum tentang konsekuensi bullying (Febriana dkk., 2025).
- b. Pemberdayaan Komunitas Lokal: Melibatkan tokoh masyarakat, ketua RT/RW,

dan organisasi pemuda dalam mengawasi perilaku siswa di lingkungan sekitar sekolah dan menciptakan "zona aman anti-bullying" di komunitas (Al-Azizi & Sudibya, 2023).

5. Model Sinergi Tri Sentra Pendidikan yang Terintegrasi

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai temuan, penelitian ini menemukan sebuah model sinergi Tri Sentra Pendidikan yang terintegrasi untuk pencegahan bullying di tingkat SD:

[MODEL SINERGI TRI SENTRA PENDIDIKAN]



Penjelasan Model:

1. Kepala sekolah berada di pusat sebagai katalisator dan integrator yang aktif mengkoordinasi, mengkomunikasikan, dan mengkolaborasikan ketiga sentra.
2. Komunikasi dan kolaborasi terjadi secara multiarah, tidak hanya antara masing-masing sentra dengan sekolah, tetapi juga antar sentra.

3. Siswa menjadi pusat dari seluruh upaya sinergi, dimana semua kebijakan, program, dan kegiatan diarahkan untuk melindungi dan mengembangkan potensi siswa.
4. Setiap sentra memiliki peran dan kontribusi spesifik yang saling melengkapi dalam membangun sistem pencegahan bullying yang komprehensif.

Model ini menekankan bahwa keberhasilan pencegahan bullying tidak dapat dicapai oleh satu pihak saja, tetapi memerlukan komitmen kolektif dan koordinasi sistematis yang dipimpin oleh kepala sekolah.

Pembahasan Integratif

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara berbagai sistem lingkungan dalam perkembangan anak (Dharma, 2022). Pencegahan bullying yang efektif memerlukan intervensi tidak hanya pada level mikro (siswa), tetapi juga pada level meso (hubungan sekolah-keluarga-masyarakat) dan level ekso (kebijakan sekolah).

Beberapa tantangan dalam implementasi sinergi ini antara lain: kesenjangan pemahaman antara sekolah dan orang tua tentang bullying, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan pendekatan partisipatif dan membangun trust secara konsisten dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Hal penting untuk dicatat, efektivitas sinergi sangat dipengaruhi oleh konteks kultural dan sosio-ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, model sinergi perlu diadaptasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik setiap sekolah dan komunitasnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur sistematis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pencegahan bullying di Sekolah Dasar memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan tiga pilar pendidikan secara sinergis. Studi ini

berhasil menjawab tujuan penelitian melalui temuan-temuan pokok berikut:

Pertama, mengenai peran strategis kepala sekolah, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa efektivitas pencegahan bullying bergeser dari pendekatan yang bersifat insidental dan reaktif menuju pendekatan kepemimpinan transformasional yang sistematis. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator dan integrator yang tidak hanya membuat kebijakan, tetapi secara aktif membangun komunikasi multidireksional dan kolaborasi strategis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini memberikan pembenaran ilmiah bahwa kesuksesan program anti-bullying sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam memobilisasi seluruh sumber daya.

Kedua, terkait bentuk komunikasi dan kolaborasi yang efektif, studi ini berhasil mengidentifikasi model operasional yang aplikatif. Komunikasi efektif berbentuk jaringan multi-arah yang melibatkan (a) *program parenting terstruktur* dan saluran komunikasi

dua arah dengan keluarga, serta (b) *kemitraan strategis* dengan lembaga profesional dan komunitas lokal. Gagasan pokok baru yang dikembangkan adalah perlunya mekanisme umpan balik terstruktur yang memastikan bahwa suara siswa sebagai korban atau saksi dapat sampai kepada pihak yang berwenang tanpa hambatan. Model ini memberikan justifikasi bahwa tanpa saluran komunikasi yang aman dan terbuka, upaya pencegahan hanya akan bersifat permukaan.

Ketiga, sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini merumuskan Model Sinergi Tri Sentra Pendidikan yang Terintegrasi sebagai kerangka konseptual untuk pencegahan bullying. Model ini menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama yang mengkoordinasikan kontribusi spesifik dari setiap sentra sekolah sebagai regulator kebijakan, keluarga sebagai pendukung karakter, dan masyarakat sebagai sistem pendukung eksternal dengan siswa sebagai pusat dari seluruh intervensi. Hal ini menjawab kesenjangan dalam literatur yang selama ini membahas peran masing-masing sentra secara terpisah.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan di Dinas Pendidikan, model ini dapat diadopsi untuk:

1. Menyusun Kebijakan: Membuat Pedoman Implementasi Sinergi Tri Sentra Pendidikan yang memuat standar prosedur komunikasi dan kolaborasi.
2. Membangun Kapasitas: Menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah yang berfokus pada keterampilan membangun kemitraan dan komunikasi strategis.
3. Mengembangkan Instrument: Membuat alat pemantauan dan evaluasi untuk mengukur kualitas sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Keberhasilan upaya pencegahan bullying tergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk bertindak sebagai *strategic hub* yang menghubungkan, mengkomunikasikan, dan mengkolaborasikan seluruh potensi dari Tri Sentra Pendidikan menjadi

suatu gerakan kolektif yang terpadu dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Al-Azizi, A. A., & Sudibya, S. (2023). Implementasi Program Kampung Ramah Anak Sebagai Sarana Penyampaian Aspirasi Anak Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan. *Semanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 25–32.
- Ariyanta, D. (2024). *IMPLEMENTASI PROGRAM ANTI BULLYING DALAM UPAYA MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PECANGAAN KABUPATEN JEPARA*. Universitas PGRI Semarang.
- Asyifa, K. R. (2025). *KOLABORASI PENANGANAN ANAK JALANAN DI KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH COLLABORATION IN HANDLING STREET CHILDREN IN SEMARANG CITY, CENTRAL JAVA PROVINCE*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79.
- A'yun, M. P. H., Tresna, Y. D., Erniawati, I., Arfan, M., Praptoraharjo, P. D., Dewi, E. H., Kusumaningrum, S., & Utama, P. (2021). BAB 11: Perlindungan Perempuan, Anak, dan Pemuda. *Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 di Indonesia*, 233.
- Baihaqy, S. A., & Ramli, A. (2023). Pola Komunikasi Dalam Manajemen Sekolah Dan Madrasah. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 120–129.
- Budirahayu, T., & Mawardi, R. A. (2025). *Bangkit Melawan Bullying: Mekanisme Adaptasi Siswa Korban Bully*. Deepublish.
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 3(2), 115–123.
- Febriana, B., Rochmawati, D. H., & Setyowati, W. E. (2025). Parenting Coaching: Psikoedukasi dalam Pencegahan Bullying pada Anak Dan Remaja. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(2), 1035–1041.
- Maryati, L., Fadila, F., & Sumarto, S. (2025). *Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Sma Negeri 4 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80.
- Prasetiawati, T. (2024). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENCEGAH BULLYING DI PAUD*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas.

- Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 64–72.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadhani, C. M., Apriana, R., Nadalina, M. L., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Dampak Bullying di Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 191–200.
- Ridwan, M., & Rukaiyah, S. (2025). Peran Kepemimpinan Dan Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Keberhasilan Program Sekolah Sehat Dan Ramah Anak Di SD Negeri 013 Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(1), 1443–1455.
- SULAENI, S. (2024). *Peran kepala sekolah dalam implementasi sekolah ramah anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang*. Universitas PGRI Semarang.
- Thaib, S. A. (2024). *Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang, Tangerang Selatan*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 1–5.
- Widiana, I. G. R., Mahadita, G. W., Samsu, N., & Muzasti, R. A. (2025). *Systematic Review dan Meta Analysis*.